

Sarjana dan Orang Desa

Suatu ketika saya di rumah kedatangan tamu, orang desa, yang agak kritis sekalipun mereka hanya lulusan Sekolah Dasar. Tamu tersebut pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang kayu. Kemampuannya di bidang itu didapat dari belajar sendiri, tidak melalui latihan atau kursus dalam jangka waktu tertentu, bukan. Ia bisa menjadi tukang kayu, belajar dari tetangga. Pekerjaannya sebagai tukang kayu, tidak dituntut kualitas tinggi, sebagaimana yang dibutuhkan orang kota yang memiliki banyak uang.

Sudah biasa, ketika kedatangan orang desa, yang masih ada hubungan famili atau tetangga, menyampaikan semacam curhat. Karena tahu bahwa saya sebagai orang perguruan tinggi, sekalipun tidak bermaksud menyindir ataupun protes, mereka merasakan kebingungan tatkala berusaha memahami kualitas para sarjana, yang mereka sebut “doktorandus”. Ia dengan lugu mengatakan, “saya kok bingung memahami para doktorandus itu”. Ia menggugat, mengapa orang-orang yang sudah memiliki gelar “doktorandus” tampak kemampuannya tidak ada bedanya dengan lulusan sekolah menengah seperti SMU dan bahkan juga lulusan SLTP sekalipun.

Oleh karena sarjana yang ia lihat tidak tampak keunggulannya, apalagi kemudian mereka bekerja sebagai sopir, kernet, penjaga toko dan bahkan juga tukang bangunan atau tukang kayu, maka tamu saya yang asli desa ini tidak mampu membedakan antara yang doktorandus dengan yang bukan. Bagi orang desa pekerjaan tersebut dianggap biasa dan bahkan rendah. Artinya, untuk dapat memasuki lapangan pekerjaan seperti itu, tidak perlu dipersyaratkan harus sarjana atau bergelar “doktorandus”. Ia juga menunjukkan kekecewaannya, sebab ternyata para lulusan perguruan tinggi yang pulang ke desa itu tatkala menghadapi persoalan juga tampak lembek. Dia tidak memiliki ide apalagi konsep-konsep atau pandangan yang handal. Orang desa kemudian berkesimpulan bahwa sama saja antara yang tidak sekolah dengan yang bersekolah.

Orang desa ini lalu berkalkulasi, berapa besar biaya yang telah dikeluarkan oleh orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya itu. Kalau hasilnya sekedar seperti itu, dia mempertimbangkan, apakah tidak sebaiknya biaya yang semestinya untuk kuliah dibelikan sapi saja. Seorang lain, karena kebetulan tamu itu bertiga, mengatakan bisa jadi jika dibelikan sapi mendapat satu kandang. Sebutan satu kandang menggambarkan jumlah yang cukup banyak.

Saya mencoba untuk menjelaskan bahwa betapapun pendidikan tinggi itu penting, lebih penting dari pada uang itu dibelikan sapi, sekalipun dapat satu kandang. Kepintaran dan juga keluasan wawasan yang diperoleh melalui kampus akan sangat berguna bagi masyarakat yang selalu berubah maju dengan cepat ini. Kepintaran dan juga keluasan wawasan itu harganya lebih mahal daripada harta yang berupa hewan ternak itu. Saya kaget, ternyata orang desa inipun belum puas dengan penjelasan itu. Dia malah berganti menjelaskan bahwa para “doktorandus” itu seringkali malah merugikan masyarakat.

Tamu tersebut menambahkan bahwa tidak sedikit orang pintar, justru seringkali memintari atau berbuat merugikan terhadap orang desa. Dia mengatakan, banyak kasus sarjana di desa tatkala ada proyek selalu berusaha menjadi pelaksana, dan ujung-ujungnya uangnya habis sedangkan pekerjaannya, kalau pun

selesai, kualitasnya rendah. Citra seperti itulah yang disandang oleh sarjana. Jelas tidak tidak semua sarjana berperilaku seperti itu, ada juga yang bagus dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Namun saya kira, kritik semacam ini penting dijadikan renungan oleh kita semua, lebih-lebih yang sehari-hari menggeluti kehidupan kampus perguruan tinggi. Atas kritik berharga itu kita harus selalu berbenah dan meningkatkan kualitas sebagai mana tuntutan masyarakat yang selalu meningkat. Allahu a'lam.